



## **Fenomena Hibriditas Agama Suku dan Kekristenan dalam Ritual Reges Lewo di Minahasa**

Desty Angraini Tumuju<sup>1\*</sup>, Matulandi Arthur Tewu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon.

\*E-mail korespondensi: [destytumuju03@gmail.com](mailto:destytumuju03@gmail.com)

### **Abstrak**

Fenomena hibriditas agama dalam budaya Minahasa mencerminkan perjumpaan antara tradisi leluhur dan kekristenan yang tidak saling meniadakan, melainkan membentuk ekspresi iman baru yang kontekstual. Penelitian ini mengkaji praktik reges lewo, yaitu ritus pengusiran roh jahat yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Minahasa di situs budaya Watu Pinawetengan di desa Pinabetengan, Sulawesi Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana simbol-simbol kekristenan seperti salib, Alkitab, dan doa-doa Kristen diintegrasikan ke dalam praktik ritual tradisional, serta bagaimana hal itu membentuk konstruksi teologi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui 3 teknik pengumpulan data, yakni observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas secara sadar menyerap unsur kekristenan tanpa menghapus kepercayaan leluhur Minahasa, sehingga tercipta spiritualitas yang khas. Kesimpulannya, reges lewo merupakan bentuk nyata dari hibriditas agama yang menumbuhkan iman Kristen yang kontekstual, dinamis, dan berakar pada nilai-nilai budaya Minahasa.

**Kata Kunci:** agama suku; hibriditas; Kekristenan; Minahasa

### **Abstract**

*The phenomenon of religious hybridity in Minahasan culture reflects an encounter between ancestral traditions and Christianity that does not negate one another, but instead gives rise to a new contextual expression of faith. This study examines the practice of reges lewo, a ritual of spirit exorcism still performed by segments of the Minahasan community at the cultural site of Watu Pinawetengan, located in Pinabetengan village, North Sulawesi. The purpose of this research is to understand how Christian symbols such as the cross, the Bible, and Christian prayers are integrated into traditional rituals, and how this process contributes to the formation of local theology. A qualitative approach was employed using a case study method. Data were collected through three techniques: non-participant observation, semi-structured interviews, and relevant documentation analysis. The findings indicate that the community consciously incorporates Christian elements without erasing Minahasan ancestral beliefs, resulting in a distinctive spiritual synthesis. It is concluded that reges lewo represents a tangible form of religious hybridity that fosters a contextual, dynamic, and culturally rooted expression of Christian faith.*

**Keywords:** Christianity; indigenous religion; hybridity; Minahasa



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Dahulu Minahasa dikenal dengan sebutan Malesung, merupakan suatu wilayah yang terletak di bagian utara Pulau Sulawesi. Dengan luas wilayah sekitar 5.273 km<sup>2</sup> dan terdiri dari berbagai kota penting seperti Manado dan Bitung (Wenas, 2007, hlm. 1), wilayah ini dihuni oleh etnis Minahasa yang terdiri atas delapan sub-etnik. Meskipun sering disebut sebagai “suku Minahasa”, sebenarnya istilah “Minahasa” mengacu pada persatuan berbagai sub-etnik tersebut. Nama ini berasal dari kata *asa* yang berarti “satu”, mencerminkan semangat kebersamaan dalam keberagaman identitas etnik (Wishnu W, 2022, hlm. 103).

Sebelum kedatangan agama-agama besar seperti Kristen, masyarakat Minahasa telah mengenal sistem kepercayaan yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan ritus-ritus yang membentuk struktur kehidupan sosial mereka. Kepercayaan purba masyarakat Minahasa menempatkan satu entitas ilahi tertinggi yang dikenal sebagai *Empung Wailan Wangko*, yang artinya Tuhan yang Maha Mulia dan Maha Besar. Meskipun dalam praktiknya tampak seperti banyak dewa-dewi atau *politeisme*, struktur kepercayaannya sebenarnya mengandung unsur *monoteisme* yang kental (Wenas, 2007, hlm. 65–66).

Relasi dengan Tuhan dalam konteks ini sangat erat kaitannya dengan roh-roh leluhur sebagai perantara dalam kehidupan spiritual masyarakat. Para leluhur dihormati bukan sebagai dewa-dewi, melainkan sebagai makhluk yang berperan aktif dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan kekuatan-kekuatan spiritual lainnya, termasuk untuk mengatasi pengaruh dari roh jahat maka orang Minahasa menggunakan roh-roh leluhur untuk melawan roh jahat sehingga roh leluhur mempengaruhi seluruh kehidupan dari lahir sampai meninggal.

Sistem kepercayaan ini diwujudkan dalam berbagai ritus tradisional yang disebut *foso*. Ritus-ritus tersebut tidak hanya menjadi bentuk komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga mempererat relasi sosial dalam komunitas. Berbagai *foso* dilakukan dalam konteks panen, permohonan perlindungan, penyucian diri, pengobatan, dan lain-lain. Salah satu bentuk praktik keagamaan suku yang menarik untuk dikaji secara teologis adalah ritual pengusiran roh jahat. Ritual ini tidak hanya mencerminkan upaya spiritual masyarakat dalam menghadapi penderitaan atau gangguan supranatural, tetapi juga menjadi arena di mana nilai-nilai budaya dan agama bertemu dan saling berinteraksi.

Praktik pengusiran roh jahat pada masyarakat Minahasa dijalankan oleh tokoh spiritual yang dikenal sebagai *Walian Mangundam* atau *Tona'as Mangundam*. Mereka dipercaya memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia roh, baik untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun spiritual. Teknik pengobatan yang digunakan mencakup berbagai metode seperti ramuan herbal, pijatan, pembakaran tanaman obat, mengasapi dengan bakaran tanaman obat, memberi obat anti magis melalui upacara ritual, hingga komunikasi langsung dengan roh leluhur melalui proses *trans*.

Dukun *mangundam* akan berubah fungsi dengan menyediakan dirinya dimasuki roh leluhur atau *Opo'* yang disebut *kinarendean* (Tonsea) atau *pa'kampetan* (Tombulu). Dalam situasi seperti ini, Walian akan dimasuki roh leluhur dan menyampaikan pesan-pesan spiritual dalam bahasa dialek local (Wenas, 2007, hlm. 151–152). Ini menunjukkan adanya dinamika spiritualitas lokal yang kompleks dan masih hidup hingga kini. Fenomena menarik terjadi di lokasi yang sarat nilai sejarah dan spiritual, yaitu *Watu Pinawetengan*.

Peneliti menyaksikan dokumentasi ritual pengusiran roh jahat yang mengejutkan: dalam ritual tersebut, para pelaku spiritual menggunakan Alkitab sebuah simbol sentral dalam Kekristenan. Hal ini menimbulkan sejumlah pertanyaan teologis dan antropologis. Mengapa simbol agama Kristen digunakan dalam ritual agama suku? Apakah ini mencerminkan perpaduan kepercayaan karena para pelaku adalah orang Kristen? Ataupun ini merupakan bentuk pemaknaan baru terhadap identitas spiritualitas lokal yang mengalami transformasi dalam konteks keagamaan modern?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memperlihatkan sebuah fenomena yang dalam studi agama dikenal sebagai hibriditas. Hibriditas adalah pertemuan dan pencampuran dua atau lebih sistem budaya atau agama yang menghasilkan bentuk identitas baru yang tidak sepenuhnya satu atau lainnya. Dalam konteks ini, ritual pengusiran roh jahat di *Watu Pinawetengan* menunjukkan adanya pencampuran antara simbol-simbol agama suku dengan simbol agama Kristen. Fenomena ini memperlihatkan bahwa identitas religius masyarakat tidak bisa dibaca dalam oposisi biner antara adat dan agama resmi. Seperti yang disampaikan oleh Sugirtharajah, simbol-simbol Kristen dalam konteks Asia seringkali mengalami reinterpretasi melalui lensa budaya lokal, sehingga membentuk ekspresi iman yang lebih membumi dan otentik (Sugirtharajah, 2018, hlm. 115–119).

Proses ini menimbulkan ketegangan identitas: di satu sisi, komunitas masih mempertahankan unsur-unsur agama leluhur; di sisi lain, mereka telah mengadopsi Kekristenan sebagai agama resmi. Fenomena ini kerap menimbulkan ambiguitas identitas di kalangan masyarakat, terutama ketika praktik keagamaan tersebut dipandang menyimpang dari ortodoksi Kristen atau bahkan dicap sebagai bentuk kesesatan. Lebih jauh, fenomena ini juga menggambarkan adanya resistensi budaya terhadap hegemonisasi agama-agama besar, sekaligus mencerminkan proses inkulturasi yang unik.

Masyarakat tidak serta-merta meninggalkan keyakinan leluhur meskipun telah menerima agama baru, melainkan mengintegrasikannya dalam bentuk-bentuk ritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Melba Maggay, budaya lokal bukanlah penghalang bagi injil, tetapi menjadi lahan yang subur tempat iman Kristen menemukan bentuk baru yang otentik (Maggay, 2021, hlm. 45–51). Hal ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan di Minahasa tidak bersifat biner, tetapi cair dan terbuka terhadap transformasi.

Realitas tersebut menegaskan pentingnya penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana bentuk hibriditas itu terjadi? apa makna penggunaan simbol Kekristenan dalam ritual kepercayaan lokal? dan bagaimana masyarakat memaknai identitas keagamaan mereka di tengah perubahan zaman? Tennent menyebut proses ini sebagai “teologi dari bawah” (theology from below), di mana komunitas menjadi agen aktif dalam membentuk ekspresi iman yang relevan dengan konteks mereka sendiri (Tennent, 2009). Penelitian ini berupaya menelaah lebih dalam interaksi antara agama suku dan Kekristenan dengan pendekatan teologi kontekstual dan studi agama-agama.

Dengan melakukan kajian terhadap fenomena hibriditas dalam ritual pengusiran roh jahat di Watu Pinawetengan, peneliti tidak hanya ingin mengungkap dinamika budaya dan kepercayaan lokal, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya diskursus teologi kontekstual di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih akademik yang memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya sekaligus membuka ruang dialog yang sehat antara Kekristenan dan kepercayaan lokal. Bukan hanya bagi masyarakat Minahasa, tetapi juga bagi komunitas lintas budaya dan lintas agama di Indonesia yang tengah menghadapi dinamika serupa dalam merespons perjumpaan antara iman dan tradisi lokal.

Ones Kristiani Rapa sebagai peneliti sebelumnya dengan judul Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual Ma'bulle Tomate Di Gandangbatu. Memberikan inspirasi bagi penulis untuk melihat fenomena Hibriditas khususnya di Minahasa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang difokuskan pada praktik ritual *reges lewo* di Watu Pinawetengan, Minahasa. Pendekatan ini dianggap tepat karena bertujuan mengungkap makna-makna religius yang dibentuk oleh komunitas lokal melalui simbol, ritus, dan pengalaman spiritual (Creswell & Poth, 2025, hlm. 68). Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Mei tahun 2025 di Desa Pinabetengan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Lokasi ini merupakan situs budaya dan spiritual yang masih aktif dijadikan tempat pelaksanaan ritus tradisional oleh masyarakat setempat.

Subjek penelitian terdiri dari pelaku ritual, tokoh adat, serta warga yang terlibat atau memahami praktik *reges lewo*. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan mendalam tentang praktik hibriditas agama dalam konteks lokal. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi non-partisipatif terhadap pelaksanaan ritual dan penggunaan simbol-simbol religius; (2) wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk menggali pemahaman mendalam dari informan kunci mengenai makna simbolik dan latar kepercayaan di balik praktik *reges lewo*; serta (3) studi dokumentasi dan arsip yang relevan sebagai pelengkap dan penguat data lapangan (Hermawan & Hariyanto, 2022).

Data dianalisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyederhanakan kompleksitas data kualitatif menjadi informasi yang bermakna dan terarah (Miles dkk., 2014, hlm. 12–16). Penafsiran dilakukan dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual untuk mengungkap dinamika hibriditas antara kekristenan dan agama suku dalam spiritualitas lokal Minahasa. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman iman yang dibangun secara reflektif dari dalam konteks budaya lokal dan pengalaman religius masyarakat, sebagai bentuk dialog kreatif antara Injil dan tradisi keagamaan setempat (Phan, 2017, hlm. 98–102).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Teologi Kontekstual Robert Schreiter sebagai Kunci Membaca Hibriditas**

Fenomena perjumpaan antara Kekristenan dan tradisi lokal dalam praktik keagamaan tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah, budaya, dan pengalaman spiritual masyarakat. Dalam konteks masyarakat Minahasa, praktik pengusiran roh jahat yang menggabungkan unsur kepercayaan leluhur dengan simbol-simbol Kekristenan merupakan contoh nyata dari proses tersebut. Robert Schreiter dalam karyanya *Constructing Local Theologies* menegaskan bahwa teologi tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem doktrin abstrak yang bersifat universal dan statis.

Sebaliknya, teologi adalah sesuatu yang dibangun oleh komunitas lokal berdasarkan pengalaman mereka sendiri dalam beriman, berhadapan dengan tantangan historis, kultural, dan sosial yang unik. Schreiter menulis bahwa, “*Local theologies arise out of the experience of particular communities trying to make sense of the Christian message in their own setting.*” (Schreiter, 2015, hlm. 1). Dengan kata lain, komunitas-komunitas iman di berbagai tempat secara sah dapat membangun teologi mereka sendiri yang berakar pada pengalaman hidup mereka sehari-hari. Dalam pendekatan ini, peran budaya lokal tidak dianggap sebagai penghalang bagi Kekristenan, tetapi sebagai ruang tempat pesan Injil berinkarnasi.

Pemikiran ini sejalan dengan model-model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Bevans, yang menekankan pentingnya dialog antara Injil dan budaya dalam membentuk ekspresi iman yang hidup (Bevans, 2002, hlm. 16–28). Simbol-simbol lokal, ritus adat, bahkan kategori-kategori spiritual dalam budaya suku dipahami sebagai bagian dari sistem makna yang dapat berinteraksi secara dinamis dengan pesan Kristen. Schreiter menyebut ini sebagai “*creative interaction between Gospel and culture,*” (Schreiter, 2015, hlm. 20) yang menghasilkan bentuk-bentuk baru dari pemahaman iman Kristen yang kontekstual, hidup, dan mengakar.

Pendekatan ini menjadi sangat penting ketika menghadapi praktik religius masyarakat seperti yang terjadi di Minahasa, di mana agama dan kebudayaan tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling melingkupi dan membentuk satu kesatuan sistem kepercayaan dan praktik hidup. Dengan memakai kerangka teologi kontekstual, praktik-praktik keagamaan seperti pengusiran roh jahat yang menggabungkan unsur leluhur dan simbol Kekristenan tidak

dilihat sebagai bentuk penyimpangan (sinkretisme), tetapi justru sebagai manifestasi otentik dari spiritualitas rakyat (*popular spirituality*) yang sedang membangun pemaknaan iman dalam ruang hidupnya sendiri.

Pendekatan Schreiter juga sangat selaras dengan tujuan dari artikel ini, yaitu menelaah fenomena hibriditas keagamaan dalam praktik ritual pengusiran roh jahat masyarakat Minahasa, dengan tidak serta-merta menilainya berdasarkan standar normatif gerejawi, tetapi membacanya dari perspektif pengalaman dan kosmologi lokal. Dalam teologi kontekstual, bukan dogma yang menjadi titik awal pembacaan, melainkan pengalaman umat. Karena itu, artikel ini bertujuan bukan untuk menilai benar atau salah suatu praktik, tetapi untuk memahami bagaimana iman Kristen dihayati dan diartikulasikan secara kontekstual oleh masyarakat yang juga memiliki warisan spiritual sendiri. Schreiter menekankan bahwa dalam proses pembentukan teologi lokal, simbol-simbol Kristen akan selalu berinteraksi dengan simbol budaya yang sudah ada lebih dahulu. Ia menulis, “*Symbol systems of the receiving culture interact with Christian symbols to create new patterns of meaning.*” (Schreiter, 2015, hlm. 22).

Hal ini mengindikasikan bahwa makna-makna keagamaan tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah sesuai dengan bagaimana simbol-simbol tersebut diintegrasikan dalam konteks budaya dan pengalaman umat. Dalam hal ini, munculnya praktik ritual yang menggunakan salib, doa Kristen, atau Alkitab dalam konteks kepercayaan leluhur bukan merupakan bentuk pencampuran yang merusak iman, melainkan bentuk pemaknaan ulang terhadap iman dalam sistem simbol lokal yang masih hidup.

Dalam pendekatan teologi kontekstual, Robert Schreiter menekankan bahwa setiap konstruksi teologi harus lahir dari pengalaman konkret umat, bukan dari sistem abstrak yang dibangun secara universal (Schreiter, 2015, hlm. 1–2). Dalam hal ini, pengalaman sejarah, termasuk trauma kolonial dan perjumpaan dengan agama-agama besar seperti Kekristenan, merupakan bagian integral dari proses pembentukan teologi lokal. Oleh karena itu, memahami fenomena hibriditas agama di Minahasa khususnya dalam praktik *reges lewo* harus mencakup pula pembacaan terhadap warisan kolonialisme yang menyertai masuknya Kekristenan.

Kekristenan hadir di Minahasa tidak dalam ruang hampa, melainkan melalui proyek misi kolonial Belanda yang membawa serta kuasa budaya, sistem pendidikan, dan penataan sosial. Dalam situasi ini, simbol-simbol Kekristenan seperti Alkitab dan salib berpotensi menjadi alat hegemonik yang menyingkirkan sistem makna lokal. Namun, sebagaimana ditekankan Schreiter, umat tidak bersikap pasif terhadap simbol-simbol yang datang dari luar, melainkan menafsir ulang simbol tersebut dalam terang pengalaman, budaya, dan narasi mereka sendiri (Schreiter, 2015, hlm. 20–21).

Hal inilah yang tampak dalam praktik *reges lewo*, di mana salib digunakan bukan hanya sebagai lambang keselamatan menurut teologi barat, tetapi juga sebagai alat penolak roh jahat dalam kosmologi Minahasa. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa melakukan reinterpretasi atas simbol Kristen dan membangun makna baru yang kontekstual, menyatu dengan warisan spiritual leluhur. Robert Schreiter menyebut proses ini sebagai “interaksi kreatif antara Injil dan budaya,” di mana simbol Kristen masuk ke dalam sistem simbol lokal, mengalami ketegangan, negosiasi, dan akhirnya melahirkan bentuk teologi baru yang khas (Schreiter, 2015, hlm. 28).

Dalam kerangka ini, hibriditas bukanlah penyimpangan, melainkan jalan bagi umat untuk membangun jembatan antara iman dan identitas budaya. Dukungan atas pandangan ini juga dapat diperkuat dengan membaca ulang dinamika simbol dan kuasa dalam teori-teori sosial. Talal Asad, misalnya, menyoroti bagaimana agama selalu terbentuk dalam jaringan kekuasaan historis dan sosial (Asad, 1993, hlm. 27–29). Homi Bhabha juga menyebut ruang ketiga sebagai ruang negosiasi makna, tempat lahirnya identitas hibrid yang tidak tunduk sepenuhnya pada sistem dominan (Bhabha, 1994, hlm. 37–39).

Kedua pemikiran ini tidak berdiri sebagai kerangka teoritis tersendiri, melainkan menegaskan bahwa apa yang dijelaskan Schreiter secara teologis, sejatinya juga dibenarkan secara antropologis dan sosiologis. Dengan demikian, hibriditas dalam konteks Minahasa tidak hanya mengandung unsur spiritual, tetapi juga historis dan politis. Ia menjadi bentuk teologi dari bawah, di mana umat mengambil kembali makna simbol yang sempat dimonopoli oleh sistem kolonial, lalu menghidupkannya kembali dalam konteks adat mereka sendiri. Seperti dikatakan Schreiter, simbol-simbol Kristen yang berakar dalam budaya lokal akan “membentuk sistem makna baru yang otentik, dinamis, dan kontekstual.” (Schreiter, 2015,

hlm. 52).

### **Hibriditas Simbol: Pertemuan Simbolik antara Kekristenan dan Tradisi Lokal**

Dalam dinamika keberagaman masyarakat pascakolonial, salah satu ciri yang paling menonjol adalah munculnya hibriditas simbolik yakni praktik keagamaan yang mencampurkan dan merakit ulang berbagai simbol religius dari tradisi yang berbeda. Hibriditas simbol ini tidak lahir dalam kekosongan, melainkan merupakan hasil dari proses historis panjang, di mana simbol-simbol lokal dan simbol-simbol agama global seperti Kekristenan saling berinteraksi, berbenturan, dan pada akhirnya saling membentuk.

Fenomena ini sangat kentara dalam praktik keagamaan masyarakat Minahasa, khususnya dalam ritus pengusiran roh jahat, di mana ditemukan penggunaan simbol-simbol Kekristenan seperti Alkitab, salib, ayat Kitab Suci, dan bentuk doa Kristen, yang berdampingan dengan keyakinan terhadap roh leluhur (*opo*), penggunaan bahasa daerah, dan konsep-konsep spiritual khas Minahasa seperti *reges lewo* (angin jahat) atau kekuatan supranatural dari alam. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar “beralih” dari satu sistem kepercayaan ke sistem lain, melainkan sedang melakukan proses negosiasi makna simbolik, yang akhirnya menghasilkan bentuk religiositas yang bercorak ganda, atau hibrid.

Dalam studi agama-agama, simbol merupakan perangkat penting untuk memahami bagaimana makna keagamaan dibangun dan dihidupi. Seperti dinyatakan oleh Clifford Geertz, “*religion is a system of symbols which acts to establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations.*” (Geertz, 2017, hlm. 90) Simbol tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga performatif dan transformatif. Dalam konteks ini, penggunaan simbol-simbol Kekristenan dalam ruang ritual adat bukan sekadar penambahan elemen baru, tetapi mencerminkan proses penafsiran ulang iman Kristen melalui kerangka simbolik lokal.

Dari perspektif teologi kontekstual melalui pendekatan Robert Schreiter, simbol-simbol yang digunakan dalam konteks lokal bukan hanya bentuk adaptasi, melainkan bagian dari pembangunan teologi lokal. Simbol Kristen yang dimaknai ulang misalnya salib yang digunakan bukan hanya sebagai tanda keselamatan, tetapi juga sebagai “pagar spiritual” atau “penangkal roh jahat” mengalami perubahan fungsi dan makna dalam konteks lokal. Ini

merupakan contoh dari apa yang disebut Schreiter sebagai “*reinterpretation of Christian symbols through local cosmologies*.”(Schreiter, 2015, hlm. 88).

Selain itu, hibriditas simbol juga dapat dibaca sebagai bentuk inkulturasi yang bersifat timbal balik. Artinya, bukan hanya Kekristenan yang “menginjili” budaya lokal, tetapi budaya lokal juga berperan aktif dalam mendefinisikan bagaimana Kekristenan harus dimengerti. Maka, dalam praktik-praktik seperti pengusiran roh jahat di Minahasa, penggunaan simbol Alkitab atau doa Kristen tidak berarti terjadi peng-Kristen-an total terhadap adat, melainkan terjadinya proses “peminjaman simbolis” yang menghasilkan bentuk spiritualitas yang khas, tidak sepenuhnya Kristen dalam kerangka ortodoksi, namun juga tidak sepenuhnya adat dalam pengertian tradisional.

Fenomena ini juga terkait dengan agama rakyat (*popular religion*), yaitu praktik keagamaan yang tidak selalu diatur oleh lembaga resmi seperti gereja atau negara, tetapi dijalankan oleh masyarakat berdasarkan kebutuhan spiritual, pengalaman kolektif, dan keyakinan lokal. Dalam kerangka ini, simbol tidak hanya berfungsi sebagai tanda iman, tetapi juga sebagai alat daya guna spiritual, misalnya untuk penyembuhan, perlindungan, atau komunikasi dengan dunia roh. Inilah yang membedakan simbol dalam kerangka ortodoksi gerejawi yang cenderung normatif, dengan simbol dalam konteks lokal yang bersifat fungsional dan kontekstual.

Karena itu, penting untuk tidak membaca hibriditas simbol ini secara reduktif sebagai bentuk “pencemaran” atau “penyimpangan” doktrin. Sebaliknya, perlu dipahami bahwa masyarakat sedang berusaha membangun jembatan makna antara kepercayaan warisan leluhur dan iman Kristen yang diwariskan melalui proses kolonial dan misi. Hibriditas simbol adalah jawaban spiritual yang lahir dari lapisan-lapisan sejarah yang kompleks, dan karenanya harus dibaca dalam semangat dialog antar budaya dan agama, bukan dalam bingkai oposisi biner.

Dengan demikian, simbol-simbol Kekristenan yang muncul dalam praktik ritual pengusiran roh jahat di Minahasa merupakan bagian dari upaya penciptaan makna spiritual yang bersifat kontekstual, fungsional, dan relasional. Ini sekaligus menunjukkan bahwa agama tidaklah statis, melainkan merupakan medan tafsir yang selalu bergerak, dan simbol-simbolnya selalu terbuka untuk dimaknai ulang seiring dengan dinamika sosial-budaya Masyarakat.

## Respon Masyarakat terhadap Hibriditas Simbolik dan Makna Ritual

Fenomena hibriditas simbolik dalam praktik pengusiran roh jahat di Minahasa memunculkan berbagai respon dari masyarakat. Penggabungan simbol-simbol Kekristenan seperti Alkitab, salib, dan doa Kristen ke dalam kerangka ritus adat, khususnya yang berhubungan dengan roh leluhur dan kekuatan supranatural lokal, menjadi titik diskusi yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial dan kultural. Respon masyarakat atas praktik ini memperlihatkan betapa keberagaman tidak monolitik, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman iman, serta persepsi terhadap makna simbol.

Sebagian masyarakat mengungkapkan dukungan terhadap praktik tersebut. Mereka memandang bahwa penggunaan simbol Kekristenan tidak bertentangan dengan iman, tetapi justru memperkuatnya karena baik budaya maupun Kekristenan mengajarkan nilai kebaikan yang sejalan. Seperti disampaikan oleh P. K., “Kebudayaan dan Kekristenan sama-sama mengajarkan kebaikan.. Alkitab adalah sumber hikmat dan memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan kebudayaan.” (Wawancara dengan P. K.) Pernyataan ini mencerminkan bahwa sebagian masyarakat melihat bahwa tidak ada dikotomi tajam antara adat dan agama, melainkan keduanya bisa menjadi mitra spiritual yang saling memperkuat.

Senada dengan itu, M. S. menegaskan bahwa penggunaan simbol seperti Alkitab dan salib dalam ritual bukanlah penodaan, tetapi ekspresi iman yang akrab secara kultural. Ia mengatakan, “Mereka berdoa kepada Tuhan namun menggunakan bahasa daerah suku Minahasa... doa mereka sama dengan doa yang biasa orang Kristen lakukan.” (Wawancara dengan M. S.) Ini menunjukkan bahwa praktik hibriditas tidak dimaknai sebagai campur-aduk tanpa arah, tetapi sebagai bentuk penghayatan iman yang membumi dan kontekstual.

Lebih jauh, informan K. K. menyatakan bahwa “*Tona’as* ataupun pemimpin ritual merupakan perpanjangan tangan Tuhan,” ((Wawancara dengan K. K.) suatu pandangan yang mengindikasikan adanya pemaknaan spiritual baru atas figur adat melalui lensa iman Kristen. Dalam pandangan ini, simbol-simbol Kekristenan hadir dalam ritual bukan sebagai tambahan artifisial, melainkan sebagai bagian integral dari sistem kepercayaan yang telah bertransformasi secara kultural.

Namun demikian, ada juga respon yang lebih kritis atau ambivalen terhadap praktik

ini. Sebagian masyarakat memandang bahwa penggunaan simbol Kristen dalam ritual adat berpotensi menyesatkan, terutama jika tidak disertai pemahaman yang benar tentang iman dan doktrin. Seperti disampaikan oleh R. T., “Semuanya tergantung orang yang melihatnya... sekarang ini Kekristenan telah menjadi bagian dari Minahasa, sadar ataupun tidak kekristenan dan kebudayaan sudah saling mempengaruhi.” ((Wawancara dengan R. T.) Ia menambahkan bahwa masyarakat perlu menelusuri akar dari praktik-praktik tersebut agar tidak kebingungan dalam menentukan batas antara adat dan iman.

Beberapa lainnya, seperti A. L., juga menyatakan bahwa “Jika dilihat dari sudut pandang iman percaya maka ini merupakan hal yang salah... namun ini juga tidak dapat disalahkan.” (Wawancara dengan A. L.) Pernyataan ini menunjukkan posisi yang etis dan reflektif, di mana masyarakat berusaha tetap menghormati akar budaya tanpa serta-merta mengklaim bahwa semua praktik harus sesuai kerangka institusional gereja. Sementara itu, ada pula respon yang mencoba menjembatani dua kutub tersebut. Informan seperti R. L. menyampaikan bahwa simbol-simbol Kekristenan justru “menjadi pelengkap ritual”, dan menurutnya, “menggunakan atau tidak menggunakan Alkitab menurut saya sama-sama tidak mengurangi makna dalam ritual.” (Wawancara dengan R. L.)

Ia menekankan bahwa yang esensial bukan simbol itu sendiri, tetapi kuasa Tuhan di baliknya: “Tuhan bisa memakai apa saja dan siapa saja sesuai dengan kehendak-Nya untuk tujuan kebaikan.” Dari keseluruhan tanggapan tersebut, terlihat bahwa makna simbol tidak bersifat tunggal atau universal, tetapi sangat tergantung pada cara pandang, pemaknaan personal, dan kerangka teologis yang hidup dalam komunitas. Dalam kerangka ini, Robert Schreiter memberikan pendasaran teologis penting. Ia menulis bahwa “*Christian symbols do not come into a vacuum; they interact with existing symbolic systems and take on new nuances in each culture.*” (Schreiter, 2015, hlm. 22).

Dengan kata lain, simbol-simbol Kekristenan ketika hadir dalam konteks Minahasa tidak bisa diharapkan mempertahankan bentuk dan fungsi yang sama seperti di gereja Eropa, melainkan akan mengalami reinterpretasi makna melalui kosmologi lokal. Dalam konteks masyarakat Minahasa yang telah menjalani proses inkulturasi agama dan budaya selama lebih dari satu abad, simbol Kristen dan simbol adat tidak berdiri sebagai entitas yang saling menegasikan, tetapi sebagai ruang negosiasi makna yang hidup.

## Interpretasi Teologis atas Fenomena Hibriditas dalam Konteks Lokal Minahasa

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena hibriditas dalam praktik ritual pengusiran roh jahat di Minahasa merepresentasikan suatu bentuk spiritualitas yang berkembang melalui interaksi historis antara iman Kristen dan tradisi kepercayaan lokal. Ritual ini, yang dikenal sebagai *reges lewo* atau “angin jahat”, dipahami sebagai bentuk pengobatan spiritual terhadap penyakit yang diyakini berasal dari gangguan roh-roh jahat. Gangguan tersebut bisa datang karena tubuh seseorang dalam keadaan lemah, kosong, atau sebagai akibat dari tindakan tidak pantas di ruang-ruang tertentu.

Dalam proses penyembuhan, mediator seperti Tona’as Mangundam atau Walian memberikan dirinya sebagai perantara agar roh leluhur dapat hadir dan mengusir roh jahat. Ritual ini tidak berdiri terpisah dari konteks kekinian masyarakat Minahasa yang telah memeluk agama Kristen. Sebaliknya, ia menunjukkan terjadinya integrasi simbolik antara warisan budaya dan keyakinan Kristen. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas lokal bukanlah penerima pasif dari ajaran gereja, melainkan menjadi subjek aktif dalam merumuskan bentuk-bentuk penghayatan iman. Salah satu pelaku ritual mengatakan,

“Kalau kami baca Alkitab dan pakai salib waktu berdoa mengusir angin jahat, itu karena kami percaya Tuhan Yesus hadir juga dalam adat. Ini bukan hal baru bagi kami, dari dulu kami diajar bahwa Tuhan hadir di semua tempat, termasuk lewat leluhur.” (Wawancara dengan N. H.) Pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi simbol Kekristenan tidak dimaknai sebagai pengganti adat, tetapi sebagai perluasan makna spiritualitas Minahasa yang telah menerima Kekristenan sebagai bagian dari dirinya. Teologi yang terbentuk tidak bersifat normatif-dogmatis dari atas, melainkan tumbuh dari bawah dari pengalaman komunitas yang mengalami perjumpaan iman dan budaya secara langsung.

Dalam perspektif Robert Schreier, hal ini mencerminkan apa yang ia sebut sebagai “teologi dari bawah”, yakni teologi yang dibentuk bukan berdasarkan abstraksi ajaran universal, melainkan lahir dari dialektika antara Injil dan konteks sosial budaya lokal. Sejalan dengan hal ini, Bergmann & Vähäkangas menyatakan bahwa Schreier memandang teologi lokal sebagai hasil interaksi konteks budaya dan Injil dari perspektif komunitas, bukan sebagai sistem dogmatik yang diimpor secara eksternal. (Bergmann & Vähäkangas, 2020) Simbol-simbol Kekristenan seperti Alkitab dan salib mengalami reinterpretasi melalui

kosmologi Minahasa yang percaya akan kehadiran ilahi melalui roh leluhur, dan hasilnya bukanlah sinkretisme tak terkendali, tetapi konstruksi makna baru yang otentik dan hidup (Schreiter, 2015, hlm. 20–22).

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan simbol-simbol kekristenan seperti Alkitab, salib, ayat-ayat Alkitab, pola doa, serta pakaian dengan simbol-simbol keagamaan digunakan secara aktif dalam praktik ini. Simbol-simbol tersebut tidak dimaknai sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai ekspresi iman yang dihidupi dalam konteks budaya lokal. Dalam pendekatan teologi kontekstual, khususnya dalam kerangka berpikir Robert J. Schreiter, gejala seperti ini tidak dapat disederhanakan sebagai bentuk sinkretisme atau pencampuran ajaran yang tidak murni.

Sebaliknya, praktik ini dipahami sebagai proses konstruksi teologis di mana umat beriman membentuk makna baru atas simbol-simbol agama dalam terang pengalaman dan budaya mereka sendiri. Berdasarkan pemahaman ini, simbol-simbol kekristenan tidak hadir di ruang kosong, tetapi masuk dan berdialog dengan kosmologi lokal yang telah ada jauh sebelum Kekristenan hadir. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas lokal bukanlah penerima pasif dari ajaran gereja, melainkan menjadi subjek aktif dalam merumuskan bentuk-bentuk penghayatan iman.

Simbol-simbol kekristenan mengalami reartikulasi dalam konteks Minahasa: Alkitab bukan hanya kitab suci, tetapi juga media pengajaran dan pemulihan; salib bukan hanya tanda keselamatan, tetapi juga lambang kehadiran kuasa ilahi dalam penyembuhan. Proses ini mencerminkan pembentukan teologi lokal yang tumbuh dari pengalaman umat, bukan hanya dari konstruksi teologis formal gereja institusional. Hibriditas yang ditemukan dalam praktik ini menunjukkan bahwa batas antara agama dan budaya dalam konteks Minahasa tidak bersifat kaku atau saling bertentangan.

Kedua entitas ini justru saling membentuk dan memberi ruang bagi pertumbuhan iman yang kontekstual. Unsur budaya tidak dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian iman, melainkan sebagai medium bagi umat untuk mengalami kehadiran Tuhan secara nyata. Dalam hal ini, praktik pengusiran roh jahat berfungsi tidak hanya sebagai bentuk penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan iman dan moralitas di mana doa, pengajaran, serta tindakan kasih terjadi secara holistik. Penggunaan simbol-simbol kekristenan dalam ritual

adat juga dipahami tidak mengurangi makna ritus itu sendiri.

Berdasarkan respons narasumber, penggunaan simbol Kristen dalam ritual adat bahkan memperkuat makna spiritual karena mencerminkan keyakinan pelaku ritual yang lahir dan dibesarkan dalam tradisi Kristen. Hal ini memperlihatkan bahwa Kekristenan dan budaya Minahasa telah menempuh perjalanan panjang yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana dalam praktik *Rumages Umbanua* yang diadopsi gereja sebagai Hari Pengucapan Syukur, demikian pula dalam ritus pengusiran roh jahat, terjadi integrasi simbol dan makna yang menghasilkan identitas religius khas Minahasa.

Lebih lanjut, ditemukan bahwa praktik ini tidak berhenti pada aspek penyembuhan spiritual semata, tetapi juga menghadirkan ajakan untuk menjalani hidup Kristen secara utuh. Para pelaku ritual menyampaikan nasihat-nasihat moral dan dorongan untuk membaca serta menghidupi ajaran Alkitab. Dalam hal ini, simbol Kristen tidak digunakan sebagai alat magis, tetapi sebagai sarana untuk mengarahkan umat kepada Tuhan dan nilai-nilai Injil. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna simbol dari sekadar benda sakral menjadi instrumen pengajaran dan penghayatan iman yang lebih mendalam.

Fenomena hibriditas ini tidak hanya merupakan hasil akulturasi budaya dan agama, tetapi juga merupakan bentuk konstruksi teologi lokal yang otentik. Teologi yang muncul dalam praktik ini tidak bersifat teoritis atau spekulatif, melainkan lahir dari interaksi nyata antara komunitas, simbol, dan pengalaman iman. Dengan demikian, praktik hibriditas dalam konteks Minahasa merupakan ekspresi iman yang hidup dan dinamis, di mana budaya dan agama tidak dipisahkan secara mutlak, tetapi saling menghidupi dalam pengalaman spiritual masyarakat.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah bentuk-bentuk lain dari hibriditas iman dan budaya di Minahasa, seperti dalam seni, narasi lisan, atau praktik keseharian. Fokus pada generasi muda dan perempuan juga penting untuk menangkap dinamika hibriditas dari perspektif pengalaman spiritual yang lebih spesifik. Pendekatan lintas ilmu akan sangat berguna, agar pergumulan iman dan budaya tidak dibaca semata sebagai gejala sosial, tetapi juga sebagai potensi refleksi teologis yang hidup dari dalam komunitas.

## KESIMPULAN

Ritual *reges lewo* di Watu Pinawetengan mencerminkan bentuk hibriditas religius yang lahir dari perjumpaan antara kepercayaan tradisional Minahasa dan kekristenan. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak sekadar mempertahankan unsur-unsur adat, tetapi juga mengintegrasikan simbol-simbol Kristen seperti Alkitab, salib, dan doa-doa liturgis secara kontekstual. Hibriditas yang terjadi bukan merupakan sinkretisme yang kabur, melainkan ekspresi dari konstruksi teologi lokal yang tumbuh dari pengalaman spiritual komunitas.

Temuan ini mengafirmasi bahwa kekristenan di Minahasa tidak berkembang secara terpisah dari budaya lokal, melainkan berdialog dan berproses bersama tradisi yang telah ada. Spiritualitas yang terbentuk dalam *reges lewo* menjadi representasi iman yang tidak meniadakan identitas budaya, tetapi justru memperkaya pemaknaan keagamaan. Dengan demikian, praktik ini menghadirkan paradigma baru dalam memahami bagaimana agama dan budaya dapat berinteraksi secara harmonis, dan membentuk iman yang kontekstual, transformatif, serta relevan dalam kehidupan komunitas lokal.

Fenomena hibriditas yang terungkap dalam praktik *reges lewo* memberi pelajaran penting bagi teologi kontekstual di Indonesia: bahwa iman bukan sekadar warisan dogmatis, melainkan pergumulan yang hidup dan terbuka terhadap konteks. Teologi Minahasa bukanlah salinan dari Eropa, melainkan lahir dari tanah sendiri dari batu-batu Watu Pinawetengan, dari leluhur yang menyembuhkan, dari salib yang ditanam dalam adat.

Ke depan, gereja dan akademisi perlu mengembangkan pendekatan yang tidak menegasikan pengalaman iman komunitas lokal, melainkan menyapanya dalam semangat dialog. Generasi muda Minahasa perlu diajak untuk melihat bahwa identitas mereka sebagai orang Kristen tidak harus bertentangan dengan budaya leluhur, tetapi dapat menjadi ruang perjumpaan kasih, kebijaksanaan, dan penyembuhan. Mungkin sudah waktunya kita bertanya kembali: apakah teologi hanya boleh hidup di menara gading institusi, ataukah ia justru harus lahir dari tanah dari tubuh umat yang berdoa dengan bahasa ibu dan memegang Alkitab dengan tangan yang sama yang menanam dan menenun.

## REFERENSI

- Asad, T. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. JHU Press.
- Bergmann, S., & Vähäkangas, M. (2020). *Contextual Theology: Skills and Practices of Liberating Faith*. Taylor & Francis Group.
- Bevans, S. B. (with Internet Archive). (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books. <http://archive.org/details/modelsofcontextu0000beva>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2025, Juli 20). *Qualitative Inquiry and Research Design*. SAGE Publications Ltd. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/qualitative-inquiry-and-research-design/book266033>
- Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. Hachette UK.
- Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif). *Umsida Press*, 1–207. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>
- Maggay, M. P. (2021). *Gospel and Culture Issues in the Philippine Context: Some Process and Methodological Concerns*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Phan, P. C. (with Internet Archive). (2017). *The Joy of Religious Pluralism: A Personal Journey*. Orbis Books. <http://archive.org/details/joyofreligiouspl0000phan>
- Schreier, R. J. (2015). *Constructing Local Theologies: 30th Anniversary Edition*. Orbis Books.
- Sugirtharajah, R. S. (2018). *Jesus in Asia*. Harvard University Press.
- Tennent, T. C. (2009). *Theology in the Context of World Christianity: How the Global Church Is Influencing the Way We Think about and Discuss Theology*. Zondervan Academic.
- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Wishnu W, C. (2022). *Pelangi Di Bumi Minahasa*. GUEPEDIA. <https://www.quotesfantacy.com:443/docs/pelangi-di-bumi-minahasa/>